

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra terbagi menjadi tiga genre, yaitu puisi, prosa, dan drama. Salah satu genre karya sastra yang dijadikan objek penelitian ini adalah prosa. Nurgiyantoro (2010:4) menjelaskan bahwa prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*fiction*), *teks naratif (narrative teks)* atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Dalam hal ini, istilah fiksi berarti cerita rekaan (disingkat:cerkan) atau cerita khayalan).

Menurut Nurgiyantoro (2010:9), seperti halnya dalam kesusastraan pada umumnya, karya fiksi menunjukkan pada karya yang berjudul novel dan cerita pendek. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan novel sebagai objek penelitian. Novel yang dipaparkan Nurgiyantoro (2010:4) sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti, peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja bersifat imajiner. Sesuai dengan perkembangan zaman, berkembang pula ide-ide manusia yang akhirnya menghasilkan novel yang terus mengalami perkembangan sampai saat ini .

“Krativitas sastrawan menemukan dan memilih kemungkinan-kemungkinan yang terbaik sebagai bahan atau tema karyanya merupakan suatu keharusan. Tanpa kreativitas itu tidak mungkin suatu karya sastra yang bermutu dapat diperoleh” (Wellek dan Werren. 1990:11). Hal ini yang memicu para pengarang muda Indonesia untuk menyuguhkan karya-karya mereka dengan tema yang berbeda dari karya-karya sastra sebelumnya.

Lanjut Nurgiyantoro (2010:179) dalam usaha menciptakan suatu yang baru, tidak jarang, mereka mengangkat tema lama dan dipengaruhi oleh karya sebelumnya yang kemudian dipadukan dengan gaya kepengarangan mereka sendiri. Hal itu tentu saja memberikan pembaruan terhadap karya sastra sehingga pengarang mempunyai ciri

khas masing-masing dan mendapat sambutan dari para pembaca. Salah satu tema yang sering diangkat kembali oleh pengarang-pengarang muda tersebut adalah tema percintaan. Tema percintaan menurut Simpley masuk kedalam tema tingkat sosial. Sebagaimana Simpley menuturkan “tema tingkat sosial yaitu Tema ini lebih banyak menyangkut masalah-masalah sosial, masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, hubungan atasan-bawahan dan berbagai masalah sosial lainnya”.

Dalam dunia kesusatraan Indonesia, telah banyak penulisan novel dengan tema percintaan. Novel dengan tema percintaan yang dimaksud antara lain; *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy, *Siti Nurbaya* karya Marah Rusly, serta *Sunset Bersama Rose* karya Tere Liye. Penulisan novel jenis ini tentunya ditunjang oleh kemampuan pengarang dalam menyampaikan cerita dengan cara yang komunikatif dan menarik. Sama halnya dengan sastrawan yang satu ini, novelnya disampaikan dengan cara yang komunikatif dan menarik. Sehingga mendapat sambutan yang baik dari pembaca, yaitu; Buya Hamka dengan novelnya yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Sampai saat ini, Buya Hamka terkenal sebagai seorang ulama sekaligus penulis klasik. Buya Hamka telah menerbitkan beberapa novel yang bertemakan cinta. Di antaranya, yaitu *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1920) dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1938) yang tergolong novel lawas, namun sampai saat sambutan pembaca begitu antusias. Pada kedua novel ini, Hamka selain memunculkan tema cinta, namun juga memunculkan nilai-nilai islam.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (TKV)* merupakan novel yang akhir-akhir ini ramai diperbincangkan setelah difilmkan. Novel ini bertemakan cinta sepasang kekasih yang tak sampai. Setingnya di tanah Minangkabau dengan persoalan tradisi yang ada dalam masyarakat. Zainuddin dan Hayati merupakan tokoh utama pada novel ini. Mereka sepasang kekasih yang memiliki perbedaan latar belakang sosial. Perbedaan latar belakang sosial tersebut menjadi penghalang hubungan cinta mereka sehingga berakhir dengan kematian.

Sebagaimana kutipan berikut:

“Untuk kemaslah Hayati yang engkau cintai,” perkataan ini terhujam kedalam ke dalam jantung Jainuddin, laksana panah yang sangat tajam. Dia tengingat dirinya, tak bersuku, tak berhindu, anak orang terbuang, dan tak dipandang sah dalam adat Minangkabau. Sedang Hayati seorang anak bangsawan, turunan penghulu-penghulu pucuk bulat urat tanggung yang berpendam pekuburan, bersasab berjerami di dalam negri Batipuh itu (Hamka, 2009, 32: 56)

Novel yang memiliki tema cinta yang tak sampai dan diasumsikan memiliki kesamaan pada unsur intrinsik, yaitu; novel Muhammad El-Bouthy yang berjudul *Mamo-Zein (MZ)*. Sama halnya dengan Buya Hamka, Muhammad El-Bouthy memiliki latar belakang sosial, yaitu seorang ulama Turki. Novel *MZ* adalah Kisah yang terjadi pada tahun 1393 M di Pulau Buton, daerah Kurdistan yang kini masuk ke bagian wilayah Turki atau dikenal dengan nama Jazirah Ibnu Umar. Saat itu rajanya bernama Amir zainoudin, terkenal pemimpin yang berwibawa dan kaya raya. Lantaran hasutan seorang pelayan istana, sang Amir tidak merestui hubungan *Mamo* dengan *Zein* karena perbedaan kelas sosial yang mengakibatkan kematian pada keduanya.

Seperti kutipan di bawah ini:

“Demi Allah! Sesungguhnya aku telah berencana menikahkan adikku, Zein dengan Mamo. Aku mengadakan pesta pernikahan untuk keduanya dalam waktu dekat. Tapi sejak hari ini, saksikanlah! Aku bersumpah demi menjaga kehormatan para leluhurku di muka bumi, sekali-kali aku tak akan membiarkan hal itu terjadi”.(El-Bouthy,*Mamo Zein*:109)

Selain tema sama, kedua novel ini memiliki alur yang sama. Penulis mengasumsikan novel *TKV* dipengaruhi oleh novel *MZ*. Untuk membuktikan hal

tersebut, penulis akan menggunakan analisis struktural genetik dan metode perbandingan sebagai acuan penelitian. Analisis struktural genetik yang menekankan penelitian bukan hanya sekadar unsur intrinsik saja yang penting dalam sebuah karya sastra, melainkan sosial-budaya pengarang (unsur ekstrinsik) pun sangat mempengaruhi sebuah karya sastra. Sedangkan metode perbandingan untuk membandingkan hasil analisis struktural genetik tersebut. “Metode perbandingan di sini diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan hasil pemahaman makna karya sastra dengan jalan membandingkan dua karya sastra atau lebih yang menunjukkan adanya pengaruh, persamaan atau perbedaan tema, struktur, ataupun gaya” (dalam skripsi Handayani, 2006).

Analisis struktural genetik yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik berupa, sudut pandang, alur, tokoh dan tema. Penulis memilih keempat unsur tersebut karena secara sekilas keempat unsur itu dapat menentukan persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan yang akan penulis analisis tidak dilihat dari kemiripan jalan cerita, nama tokoh, ataupun ide cerita secara terperinci, melainkan bagaimana cara pengarang menyampaikan sudut pandang, alur, tokoh, dan tema dalam karya sastra. Dan unsur ekstrinsik berupa, yang terkait dengan pengarang dalam menciptakan karya sastra (sejarah, sosial dan budaya). Metode perbandingan lebih menekankan pada analisis struktural genetik sebagaimana dijelaskan di atas pada kedua novel. Penulis memperhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsik kedua novel lalu mencari pengaruh pada kedua novelnya.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas bahwa, penelitian ini dilandasi konsep teori sastra bandingan menurut Clement (Damono, 2009:08) yang membagi pendekatan sastra bandingan pada empat bidang, yaitu 1) pengaruh dan analogi, 2) gerakan dan kecenderungan, 3) genre dan bentuk, 4) motif, tipe dan tema.

Dalam penelitian novel *TKV* dan *MZ* penulis ingin mengetahui pengaruh dalam karya sastra. Untuk membantu mengetahui kedua bidang itu penulis mengambil teori struktural genetik Goldmen.

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka rumusan masalah yang digunakan, sebagai berikut;

1. Bagaimana unsur intrinsik dan unsure ekstrinsik yang ada dalam novel *TKV* karya Hamka dan novel *MZ* karya El-Bouthy?
2. Bagaimana keterpengaruhannya antara novel *TKV* karya Hamka dengan novel *MZ* karya El-Bouthy ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mengetahui unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada dalam novel *TKV* karya Hamka dan novel *MZ* karya El-Bouthy.
2. Mengetahui pengaruh antara novel *TKV* karya Buya Hamka dengan novel *MZ* karya Muhammad El-Bouthy.

b. Kegunaan Penelitian

Dengan hasil penelitian ini diharapkan adanya kegunaan baik secara teoretis maupun praktis. Berikut kegunaan teoritis muncul kegunaan praktis, antara lain:

1. Kegunaan Teoretis, yaitu:
 - a. Menambah wawasan keilmuan di bidang bahasa dan sastra khususnya mengenai sastra bandingan.
 - b. Memahami isi novel *MZ* dan *TKV* sehingga dapat membandingkan keduanya.

2. Kegunaan Praktis, yaitu:

Menambah khazanah kesusasteraan bagi masyarakat peminat bahasa dan sastra.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu, yaitu; pertama, skripsi Tuslianingsih yang berjudul *Analisis Unsur Intrinsik Novle Rahasia Meedek*. Skripsi Tuslianingsih ini merupakan sebuah sastra bandingan, sebagai tugas akhir jurusan Sastra Arab Universitas Indonesia, pada tahun 2010. Skripsi ini berisi tentang perbandingan unsur intrinsik pada kedua novel, yaitu novel *Rahasia Meede* dengan novel *The Da Vinci Code*. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian Tuslianingsih dan penelitian penulis, yaitu persamaannya, sama-sama membandingkan unsur intrinsi. Sedangkan perbedaannya, yaitu pada objek penelitian. Objek penelitian Tuslianingsih yaitu novel *Rahasia Meede* dengan *The Da Vinci Code*, sedangkan objek penelitian penulis yaitu novel *Mamo Zein* karya Muhammad El-Bouthy dengan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.

Kedua, skripsi Bakti Buwono yang berjudul *Telegram Karya Putut Wijaya, Transformasi dari Novel Menjadi Skenario Film*. Skripsi Buwono ini merupakan kajian alih wahana dari novel menjadi film dan sebagai tugas akhir jurusan Bahasa dan Sastra Arab Universitas Diponegoro, pada tahun 2010. Skripsi ini berisi tentang analisis sastra bandingan antara novel dengan skenario film. Adapun yang membedakan penelitian Bakti Buwono dengan penelitian ini, yaitu; pada penelitian Bakti Buwono membandingkan unsur intrinsik dan objek bandingan yang dikaji dalam bentuk alih wahana. Sedangkan penelitian ini, berisi tentang analisis konflik batin yang terdapat pada kedua novel dan objek bandingan yang dikaji dalam bentuk dua karya sastra prosa.

Ketiga, jurnal penelitian Nana Suryana Shobari yang berjudul “Perbandingan Kisah Roro Mendut dan Laila-Majnun” pada tahun 2008. Artikel ini berisi tentang perbandingan instrinsik antara cerita Roro Mendut dengan Laila Majnun. Hal yang

membedakan antara hasil penelitian Nana Suryana dengan penelitian ini, yaitu pada bentuk tulisan. Nana Suryana menulis dalam bentuk artikel, sedangkan penelitian ini berisi tentang konflik batin yang terdapat pada kedua novel dan dalam bentuk laporan skripsi.

Analisisnya sebagai berikut; pertama, memaparkan unsur intrinsik pada kedua novel. Kedua, membandingkan unsur intrinsik pada kedua novel dengan menggunakan teori sastra bandingan.

E. Kerangka Berpikir

Studi sastra bandingan mutlak dibutuhkan dalam mengkaji hubungan atau pengaruh antara karya sastra dan realitas sosial dalam menentukan persamaan dan perbedaan. Nada sebagaimana dijelaskan Damono, menyebutkan bahwa perbedaan bahasa merupakan faktor penentu dalam sastra bandingan. (Damono 2009:3)

Dalam sastra bandingan dikenal dua mazhab, mazhab Amerika dan mazhab Perancis. Mazhab Amerika berpendapat bahwa sastra bandingan memberi peluang untuk membandingkan sastra dengan bidang-bidang lain di luar sastra, misalnya seni, filsafat, sejarah, agama, dan lain-lain. Sedangkan mazhab Prancis berpendapat bahwa sastra bandingan hanya memperbandingkan sastra dengan sastra. Namun dengan demikian, kedua mazhab tersebut bersepakat bahwa sastra bandingan harus bersifat lintas negara, artinya berusaha membandingkan sastra satu negara dengan sastra negara lain. (Damono, 2009:3)

Nada sebagaimana dijelaskan Damono, membuat studi tentang proses perpindahan sastra dari satu daerah ke daerah lain, termasuk yang menyangkut berbagai segi tematik dan stilistik seperti tipe, diksi, dan gaya. Nada menambahkan bahwa, perbedaan bahasa merupakan salah satu syarat utama bagi sastra bandingan. Seperti dalam ungkapannya, seseorang tidak bisa dianggap telah melakukan studi sastra bandingan, jika ia mengadakan perbandingan antara sastra Arab. (Damono, 2009:3)

Namun sisi lain, Nada juga berpegang pada pandangan bahwa hubungan kesejarahan itu penting. Maka sastra Amerika bisa saja dibandingkan dengan sastra Inggris. Dua negara yang memiliki hubungan kesejarahan, meski bahasa keduanya sama. (Damono, 2009:4) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Nada juga sependapat dengan Remak. Remak berpendapat bahwa membandingkan dua sastra dari dua negeri yang berbeda itu sah meski keduanya menggunakan bahasa yang sama, karena penggunaan bahasa yang sama itu justru menunjukkan adanya hubungan kesejarahan. (Damono, 2009:5)

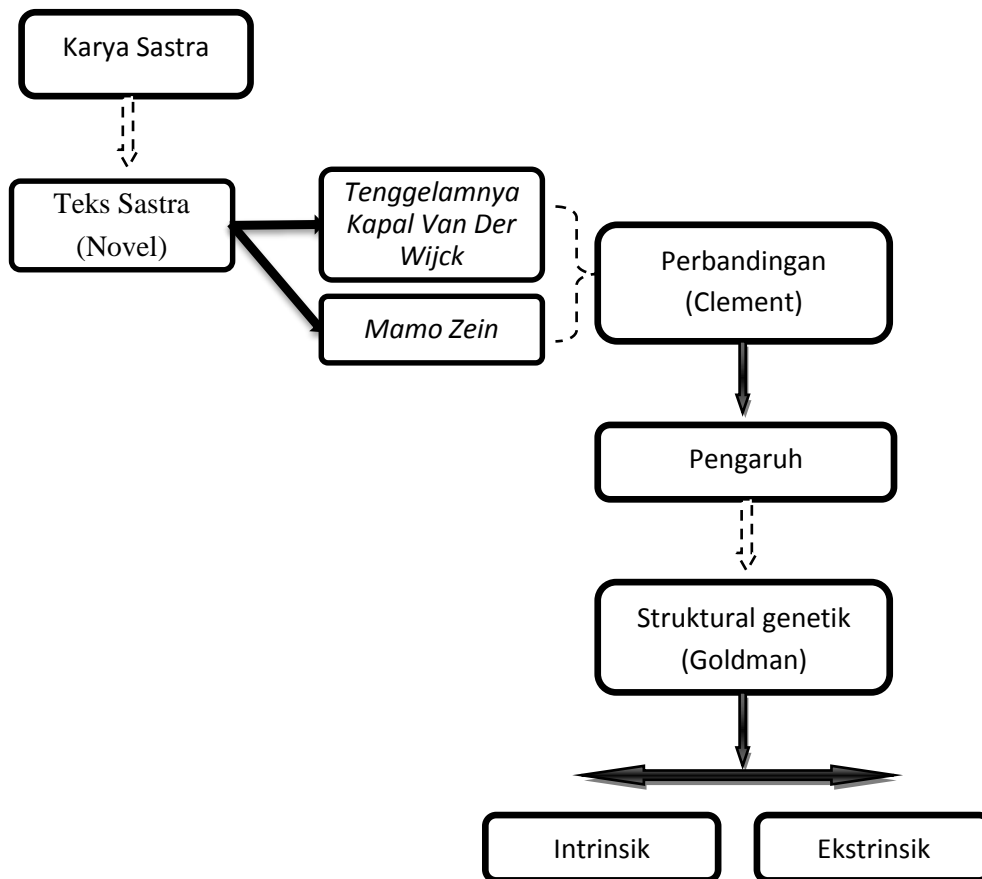
Damono menegaskan bahwa sastra bandingan tidak sekadar mempertentangkan dua sastra dari dua negara atau bangsa, tetapi lebih merupakan suatu metode untuk memperluas pendekatan atas sastra suatu bangsa saja. Sastra bandingan melampaui batas-batas bangsa dan negara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kecenderungan dan gerakan yang terjadi di berbagai bangsa dan negara. (Damono, 2009:6)

Terlepas dari batasan karya yang boleh atau tidak boleh dibandingkan, sastra bandingan tidak menghasilkan teori sendiri, sebagaimana Damono mengungkapkan “Sastra Bandingan adalah pendekatan yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Boleh dikatakan teori apapun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya” (Damono, 2005:2). Dengan penjelasan tersebut, maka penulis akan membandingkan novel *MZ* karya Muhammad El-Bouthy dengan novel *TKV* Karya Buya Hamka menganalisis unsur intrinsik. Dengan kata lain, penulis akan menguraikan dan menganalisis unsur intrinsik dari kedua novel kemudian membandingkannya.

Perlu diketahui dalam sebuah karya sastra fiktif baik novel, cerpen, dan puisi tentu tidak terlepas dari aspek ekstrinsik dan aspek intrinsik yang keduanya saling mendukung. Dalam analisis karya sastrapun demikian, ada dua aspek yang harus dibicarakan, masing-masing aspek ekstrinsik dan intrinsik. Kedua aspek ini masuk dalam ranah struktural genetik.

Teori strukturalisme-genetik merupakan gabungan antara stukturalisme, yang meneliti karya sastra dari struktur teksnya saja, otonomi teks sastra, dengan teori marxisme, yang meneliti karya sastra dari aspek sosial yang ada di luar teks karya sastra. Sebagaimana strukturalisme, strukturalisme-genetik memahami segala sesuatu di dalam dunia ini, termasuk karya sastra, sebagai sebuah struktur. Karena itu, usaha strukturalisme-genetik untuk memahami karya sastra terarah pada usaha untuk menemukan struktur karya itu (Faruk, 2012:159).

Agar lebih jelas, kerangka berfikir di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Ket:

— Hub. Langsung

- - - Hub. Tidak Langsung

F. Metode dan langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan dan mengungkapkan permasalahan sistematis, dengan cara mengumpulkan data-data yang mengandung unsur intrinsik yang selanjutnya akan dianalisis. Alasan penulis menggunakan metode deskriptif analitis yaitu: 1) Ingin menemukan dan mengungkapkan unsur intrinsik pada novel *TKV* dengan *MZ*, 2) Ingin membandingkan unsur intrinsik yang ada pada novel *TKV* dengan novel *MZ*, 3) Ingin menemukan dan mengungkapkan perbedaan dan persamaan yang ada pada novel *TKV* dengan *MZ*

2. Langkah-Langkah Penelitian

a. Menentukan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini yaitu, Pertama, Novel *TKV* karya Hamka. Novel ini terdiri dari 225 halaman dari 28 bab, diterbitkan oleh Bulan Bintang tahun 2009, cetakan ke 32. Kedua, novel *MZ* karya el-Bouthy yang terdiri dari 248 halaman dari 20 bab.

b. Jenis Data Penelitian

Data penelitian ini adalah teks-teks dalam novel *TKV* karya Hamka dan novel *MZ* karya El-Bouthy yang tentunya memiliki unsur intrinsik.

c. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yaitu; 1) Membaca novel *TKV* karya Hamka dan novel *MZ* karya El-Bouthy secara cermat dari awal hingga akhir, 2) Memahami unsur intrinsik novel *TKV* karya Hamka dan novel *MZ* karya El-Bouthy, 3) Menandai bagian-bagian teks yang berkaitan dengan unsur intrinsik novel *TKV* karya Hamka dan novel *MZ* karya el-Bouthy, 4) Memindahkan data hasil yang ditandai.

d. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode komparatif (bandingan) dengan pendekatan sastra bandingan, dan menentukan unsur intrinsik yang terkandung di dalam novel *TKP* dan *MZ*.

e. Merumuskan Simpulan

Setelah penulis menganalisis novel ini maka dapat ditarik simpulan, Simpulan adalah kegiatan akhir dalam penelitian setelah menganalisis fakta untuk menjawab rumusan masalah.



G. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, penelitian ini dibagi dalam empat bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan dan kegunaan penelitian; tinjauan pustaka, sumber data, kerangka berpikir; metode dan langkah-langkah penelitian; dan sistematika penulisan.

Bab II meliputi pembahasan tentang kerangka teoretis sastra bandingan, teori Strukturalisme.

Bab III berisi pembahasan tentang analisis unsur intrinsik pada novel *TKV* karya Buya Hamka dan novel *MZ* karya El-Bouthy

Bab IV berisi tentang analisis bandingan unsur intrinsik novel *TKV* karya Hamka dengan novel *MZ* karya El-Bouthy.

Bab V berisi penutup dari rangkaian kegiatan penelitian yang mencakup simpulan dan saran .

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hakikat Sastra Bandingan

Berbicara mengenai sastra bandingan, maka tidak akan terlepas dari sasatra. Menurut Nadawi, sastra adalah konsep atau ide beserta aturan-aturannya yang mengandung seni atau substansi dan ekspresi yang tercipta. Kedua unsur ini tercermin dalam seluruh karya sastra. Substansi dan ekspresi merupakan dua unsur yang harus ada dalam karya sastra karena keduanya bagaikan jasad dan ruh dalam diri manusia (an-Nadawi, 1997:1).

Sastra dalam bahasa Arab disebut *adab*, bentuk jamaknya yaitu *adaab*. Secara leksikal, kata *adab* selain memiliki arti sastra, juga memiliki arti etika (sopan santun), tata cara, filologi, kemanusiaan, kultur, dan ilmu humaniora. Sebagaimana menurut Iskandari dan Anani dalam bukunya *Fil 'Adabil 'Arabi wa Taarikhikhi*:

الأدب هوكل رياضة محمودة يتحرج بها الإنسان في فضيلة من الفضائل

Salah satu genre sastra yaitu novel. Novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang imajiner dan fantastis. Dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imejiner yang dibangun melalui berbagai intrinsiknya (Nurgiyantoro, 2010:4). Novel menyajikan cerita yang lebih panjang daripada cerpen. Sehingga terbagi menjadi beberapa bagian. Cerita dalam novel diangkat dari realitas masyarakat. Semi dalam bukunya *Anatomi Sastra* mengungkapkan novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (1988:32).

Sedangkan sastra bandingan merupakan salah satu dari sekian banyak pendekatan yang ada dalam ilmu sastra. Sastra bandingan pertama kali muncul di Eropa awal abad ke-19. Ide tentang sastra bandingan dikemukakan oleh Sante-Beuve dalam sebuah artikelnya yang terbit tahun 1868 (Damono, 2009:14). Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa pada awal abad ke-19 telah muncul studi sastra bandingan di Prancis. Sedangkan pengukuhan terhadap pendekatan perbandingan terjadi pada

abad ke-20 ketika jurnal *Revue Litterature Comparee* diterbitkan pertama kali pada tahun 1921.

Menurut Solahudin (1997: 1), sastra bandingan yaitu:

الادب المقارن يتكون من لفظين ((:الادب)) و((المقارن)) .الادب هو
الفكرة وقالبها الفني أو المادة والصيغة التي تصاغ فيها .وهذان العنصران يتمثلان
في جميع صور الانتاج الادبي .وأما الكلمة ((المقارن)) فلا يقصد بحما هنا
المقارنة بمعناها اللغوي ,بل يجب أن يلحظ فيها المعنى التاريخي .وبذا يكون ((
الادبالمقارن)) هو دراسة اللادب القومي .في علاقته التاريخية بغيره من الادب
الخارجية عن نطاق اللغة القومية التي كتبت بها.

Dalam sastra bandingan dikenal dua mazhab, yaitu mazhab Amerika dan Prancis. Mazhab Amerika berpendapat bahwa sastra bandingan memberi peluang untuk membandingkan sastra dengan bidang-bidang lain di luar sastra. Misalnya, seni, filsafat, sejarah, agama, dan lain-lain. Sedangkan mazhab Prancis berpendapat bahwa sastra bandingan hanya memperbandingkan sastra dengan sastra. Namun demikian, kedua mazhab tersebut bersepakat bahwa sastra bandingan harus bersifat lintas negara, artinya berusaha membandingkan sastra satu negara dengan sastra negara lain.

Menurut Endaswara sastra bandingan adalah sebuah studi teks *across cultural*. Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Sedangkan konteks tempat, akan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra. Konsep ini mempresentasikan bahwa sastra bandingan memang cukup luas. Bahkan,

pada perkembangan selanjutnya, konteks sastra bandingan tertuju pada bandingan sastra dengan bidang lain. Bandingan semacam ini, guna merunut keterkaitan antar aspek kehidupan.

Mengenai sastra bandingan, bidang kajian yang digunakan sangat luas dan tidak ada patokan khusus di dalamnya. Clement (Damono, 2009:8) membagi pendekatan sastra bandingan kedalam empat bidang, yaitu:

- 1) Pengaruh dan analogi
- 2) Gerakan dan kecendrungan
- 3) Genre dan bentuk
- 4) Motif, tipe dan tema

Bidang pertama telah menghasilkan paling banyak hasil penelitian, antara lain karena kedua hal itulah yang dianggap sebagai sastra bandingan. Sagaimana yang dikatakan Clement;

Studi apa pun dibidang ilmu kemanusiaan dalam pengertian tertentu dapat doreduksir menjadi studi hubungan-hubungan dalam pengertian pengaruh dan analogi. Sarjana sastra juga bisa menguraikan suatu gerakan, atau genre, atau motif untuk memahami hubungan antara berbagai sastra nasional. dan sebaliknya juga benar, studi mengenai hubungan-hubungan akan membimbing kita kearahnya sekaligus, sebab peneliti dihadapkan pada karya tertentu yang semuanya berisi tema dan motif dan menjadi bagian dari genre dan gerakan. Jelas bahwa antara keempat kategori itu tidak ada garis misah yang tegas.

Dari penjelasan tersebut penulis menggunakan objek kajian sebagai berikut, yaitu novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (TKV)* karya Buya Hamka dengan novel *Mamo Zein (MZ)* karya Muhammad El-Bouthy. Dengan menganalisis, pertama; unsur intrinsik, meliputi empat aspek, yaitu; sudut pandang, alur, tokoh dan tema. Alasan penulis memilih empat unsur ini telah dijelaskan sebelumnya, yaitu karena

dengan empat unsur ini secara sekilas penulis dapat menentukan persamaan dan perbedaan karya sastra secara umum.

Kedua; unsur ekstrinsik meliputi; latar sosial budaya, amanat, biografi pengarang, dan proses penciptaan karya. Dengan unsur ekstrinsik ini penulis diharapkan dapat menentukan novel mana yang dipengaruhi dan yang mempengaruhi. Untuk mengetahui unsur intrinsik dan ekstrinsik sekaligus pada karya sastra, maka teori yang dianggap tepat yaitu teori struktural genetik.

B. Hakikat Pendekatan Struktural Genetik

Strukturalisme genetik (*genetic structuralism*) adalah cabang penelitian sastra struktural yang tak murni. Strukturalisme genetik merupakan bentuk penggabungan antara struktural dengan sosiologi sastra, sebab strukturalisme genetik memusatkan pada struktur karya sastra tanpa meninggalkan faktor genetik atau asal-usul diciptakannya sebuah karya yakni unsur sosial.

Strukturalisme genetik menurut Nyoman Kutha Ratna dikembangkan atas dasar penolakan terhadap analisis strukturalisme murni, analisis terhadap unsur-unsur intrinsik. Baik strukturalisme dinamik maupun strukturalisme genetik juga menolak peranan bahasa sastra sebagai bahasa yang khas, bahasa sastra. Perbedaannya, strukturalisme dinamik terbatas dalam melibatkan peranan penulis dan pembaca dalam rangka komunikasi sastra, strukturalisme genetik melangkah lebih jauh yaitu ke struktur sosial (2006: 121).

Taine menurut Endraswara (2003: 55) adalah peletak dasar strukturalisme genetik. Pandangannya kemudian dikembangkan melalui studi sastra secara sosiologis. Ia berpendapat bahwa karya sastra tidak sekedar fakta imajinatif dan pribadi, melainkan merupakan rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya dilahirkan.

Pendekatan strukturalisme genetik merupakan pendekatan yang paling tepat untuk menguji karya sastra, sebab memperhatikan teks sastra sebagai bagian yang

penting tanpa mengenyampingkan genetik penciptaan karya. Goldmann (Faruk, 2012: 12) mempercayai bahwa karya sastra adalah sebuah struktur. Struktur yang tercipta bukanlah suatu struktur yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan.

Strukturalisme genetik menurut Endraswara (2003: 55) adalah cabang penelitian sastra secara struktural yang tak murni. Ini merupakan bentuk penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya. Konvergensi penelitian struktural dengan penelitian yang memperhatikan aspek-aspek eksternal karya sastra, dimungkinkan lebih demokrat. Paling tidak, kelengkapan makna teks sastra akan semakin utuh.

Pada hakikatnya, penelitian strukturalisme genetik menurut Endraswara (2003: 56) memandang karya sastra dari dua sudut sekaligus, sudut yang dimaksud adalah intrinsik dan ekstrinsik. Penelitian diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, peneliti akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. Karya dipandang sebagai sebuah refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra. Lucien Goldmann (Ratna, 2006: 122) berpendapat bahwa “struktur mesti disempurnakan menjadi struktur bermakna, di mana setiap gejala memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seterusnya sehingga setiap unsur menopang totalitas”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa setiap unsur dalam karya sastra, baik itu unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya, masing-masing tidak dapat bekerja sendiri untuk menciptakan sebuah karya yang bernilai tinggi. Semua unturnya harus lebur menjadi satu untuk mencapai totalitas makna.

Untuk mendukung teorinya, Lucien Goldmann (Faruk, 2012: 12) membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain sehingga membentuk apa

yang disebutnya sebagai strukturalisme-genetik. Kategori-kategori itu adalah (a) fakta kemanusiaan, (b) subjek kolektif, (c) strukturasi, (d) pandangan dunia, (e) pemahaman dan penjelasan.

a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan menurut Faruk (2012: 12) adalah seluruh hasil perilaku manusia, baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra.

Fakta kemanusiaan pada hakikatnya ada dua, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua memiliki peranan dalam sejarah, sedangkan fakta pertama tidak, sebab hanya merupakan hasil perilaku *libidinal* seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya. Goldmann (Faruk, 2012: 13) berasumsi bahwa semua fakta kemanusiaan adalah suatu struktur yang berarti. Lebih lanjut Goldmann menjelaskan bahwa fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu, oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya.

Fakta-fakta kemanusiaan menurut Goldmann (Faruk, 2012: 13) dikatakan berarti karena merupakan respon-respon dari subjek kolektif atau individual, pembangunan suatu usaha untuk memperbaiki situasi yang ada agar selaras dengan aspirasi-aspirasi subjek yang dimaksud. Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa fakta kemanusiaan dikatakan mempunyai arti apabila fakta itu merupakan hasil strukturasi timbal-balik antara subjek dengan lingkungannya. Dalam proses strukturasi dan akomodasi yang terus-menerus itulah suatu karya sastra sebagai fakta kemanusiaan dan sebagai hasil aktivitas kultural manusia memperoleh artinya. Proses tersebut sekaligus merupakan genesis dari struktur karya sastra.

b. Subjek Kolektif

Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar, merupakan fakta sosial. Individu dengan dorongan keinginannya sendiri tidak akan mampu menciptakannya. Yang dapat menciptakannya adalah subjek trans-individual. Subjek trans-individual adalah subjek yang mengatasi individu, yang di dalamnya individu hanya merupakan bagian. Subjek trans-individual bukanlah kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan, satu kolektifitas (Faruk, 2012: 15).

Menurut Goldmann (Faruk, 2012: 15) konsep subjek kolektif atau trans-individual masih kurang jelas. Subjek kolektif itu dapat kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Untuk memperjelasnya, Goldmann mengelompokkannya sebagai kelas sosial. Kasadaran yang nyata adalah kesadaran yang dimiliki oleh individu-individu yang ada dalam masyarakat. Individu-individu itu menjadi anggota berbagai pengelompokan dalam masyarakat, seperti keluarga, kelompok sekerja, dan sebagainya.

c. Strukturasi

Karya sastra yang besar merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif. Oleh karena itu, karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Dalam konteks strukturalisme-genetik, seperti yang terlihat dari konsep-konsep kategorial konsep struktur karya sastra berbeda dari konsep struktur yang umum dikenal. Apa yang disebut Goldmann sebagai karya sastra yang sah adalah “karya sastra yang memiliki ciri kepaduan internal yang menyebabkannya mampu mengekspresikan kondisi manusia yang universal dan dasar” (Damono, 1979: 45).

Kepaduan yang dimaksud adalah kepaduan akan nilai-nilai yang saat itu melingkupi masyarakat saat karya sastra yang bersangkutan terlahir, apakah semua kondisi manusia saat itu sudah terwakili atau belum. Struktur karya sastra pada dasarnya merupakan pendukung serta pelaksana makna karya sastra. Karya sastra mempunyai dua makna, yakni makna niatan (amanat) dan makna muatan (tema). Makna niatan adalah makna yang dikehendaki oleh penyair atau sastrawan,

sedangkan makna muatan adalah makna yang ada dalam struktur karya sastra itu sendiri.

Kedua jenis makna itu jelas bertolak dari pengalaman-pengalaman pengarang, baik pengalaman yang diperoleh dalam interaksi sosial maupun pengalaman yang diperoleh dalam interaksi religiusnya. Karya sastra yang besar merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif. Oleh karena itu, karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu.

Novel sebagai totalitas mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkait satu dengan yang lain, secara erat dan saling menguntungkan. Unsur kata, bahasa, merupakan salah satu bagian dari totalitas unsur pembangun cerita itu dan inilah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya menjadi berwujud (Nurgiyantoro, 1995: 22-23).

Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya untuk mendukung maksud secara keseluruhan cerita itu” (Waluyo, 2002: 136). Secara garis besar novel dibangun oleh unsur-unsur yang secara bersama-sama membentuk totalitas makna, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik karya sastra, yaitu tema, alur, sudut pandang, seting, tokoh, dan gaya bahasa. Dan unsur ekstrinsik berupa, yang terkait dengan pengarang dalam menciptakan karya sastra yaitu; sejarah, sosial, dan budaya. Oleh karena itu ada tiga langkah yang dapat dilakukan untuk menganalisis karya sastra dengan pendekatan strukturalisme genetik dan metode sastra bandingan, yaitu: (a) menganalisis unsur intrinsik karya sastra, (b) menganalisis unsur ekstrinsik karya sastra, (c) menganalisis perbandingan kedua novel dengan tujuan mengetahui pengaruh diantara kedua novel.

B.1 Unsur Intrinsik Karya Sastra

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun novel. Sebuah novel akan terwujud dengan baik jika antar unsur intrinsik saling terkait dan terpadu. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya:

Peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan lain-lain. Berkenaan dengan unsur intrinsik penulis banyak mengambil sumber rujukan dari buku Nurgiantoro yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* yang diterbitkan tahun 2010.

Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud adalah:

a) Tema

Dick Hartoko dan B.Rahmanto mengatakan tema merupakan struktur karya sastra yang mempunyai peran penting dalam suatu cerita (Hartono & Rahmanto, 1985: 6). Biasanya pengarang merumuskan tema sebelum menulis cerita karya sastra karena gagasan yang sudah dibuat pengarang akan dikembalikan dan cerita yang dibuat tidak keluar dari tema.

Senada dengan pendapat Hartanto & Rahmanto, Menurut Wahbah yang dikutip oleh Wijayanti, mendefinisikan tema yaitu:

الموضوع: هو ما يدور حوله الأثر الأدبي سواء أدل عليه صراحة أم ضمنا ويستعمل هذا المسطلة الآن الذى علماء اللغة بمعنى أضيق هو فكرة الجوهرية للمؤلف أو القضية التى يدافع عليها الأثر الأدبي .

Tema dapat dipandang sebagai gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita (Nurgiyantoro, 2010:70). Nurgiyantoro menambahkan bahwa tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan. Pengkategorian tema dilakukan berdasarkan sudut pandang, yaitu sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2010:77):

1. Penggolongan dikhotomis

Penggolongan dikhotomis ini bersifat tradisional dan nontradisional

1.1 Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang itu-itu saja, dalam arti telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Pernyataan-pernyataan tema yang dapat dipandang sebagai bersifat tradisional itu misalnya berbunyi, (i) *kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan*, (ii) *tindak kejahatan walau ditutup-tutupi akan terbongkar juga*, (iii) *tindak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya*, (iv) *cinta sejati menuntut pengorbanan*, (v) *kawan sejati adalah kawan dimasa duka*, dan sebagainya. Tema-tema tradisional walau banyak variasinya boleh dikatakan selalu ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Sedangkan tema Nontradisional adalah tema yang mengangkat sesuatu yang tidak lazim, dan bersifat nontradisional. Tema ini bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif lain.

1.2 Tingkatan Tema menurut Shipley

Shipley mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley membedakan tema-tema karya sastra kedalam lima tingkatan.

- a. Tema tingkat fisik, manusia sebagai molekul, *mas as molecul* (dalam tingkat kejiwaan). Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyarankan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan.
- b. Tema tingkat organik, manusia sebagai protoplasma, *man as protoplasm* (dalam tingkat kejiwaan). Tema karya sastra ini lebih banyak menyangkut atau mempersoalkan masalah seksualitas- khususnya kehidupan seksual yang bersifat menyimpang, misalnya berupa penyelewengan dan pengkhianatan suami-istri, atau skandal-skandal seksual lainnya.
- c. Tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak

permasalahan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. Masalah-masalah sosial itu berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai masalah yang biasanya muncul dalam karya yang berisi kritik sosial.

- d. Tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Masalah individualis itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia yang lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. Masalah individualitas biasanya menunjukkan jati diri, citra diri, dan sosok kepribadian seseorang.
- e. Tema tingkat divine, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tingkat ini adalah masalah manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

1.3 Tingkat Keutamaan dan Tambahan

Tema *pokok cerita*/tema *Mayor*, yaitu makna pokok cerita menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya tersebut. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, tetapi tidak dijelaskan dalam keseluruhan cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2010:82). Sedangkan *tema minor* yaitu makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu atau makna tambahan.

b) Alur (Plot)

Alur adalah sambung-sinambungnyanya peristiwa berdasarkan sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan dan menunjukkan mengapa peristiwa itu terjadi melainkan juga mengemukakan dan menunjukan akibat peristiwa itu terjadi. Jadi, alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam suatu cerita atau sebuah konstruksi yang dibuat pengarang yang secara logik dan kronologik saling berkaitan yang

diakibatkan atau dialami pelaku (Nurgiyantoro, 2010:82). Sedangkan plot atau alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2010:67).

Dengan demikian untuk mendapatkan sebuah alur cerita yang utuh, maka dalam suatu cerita harus memuat tiga komponen alur yang sangat esensial. Menurut Nurgiyantoro tiga komponen alur tersebut yaitu: peristiwa, konflik dan klimaks. Oleh karena itu, dalam memberikan analisis terhadap alur cerita yang terdapat dalam novel kedua novel akan diuraikan ketiga komponen tersebut, yaitu (Nurgiyantoro, 2010: 117):

a. Peristiwa

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Berdasarkan pengertian itu, kita dapat membedakan kalimat-kalimat tertentu yang menampilkan peristiwa dengan tidak. Misalnya, antara kalimat-kalimat yang mendeskripsikan tindakan tokoh dengan yang mendeskripsikan ciri-ciri fisik tokoh (Nurgiyantoro, 2010:117). Peristiwa dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu:

a.1 Peristiwa Fungsional

Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot. Urutan peristiwa fungsional ini merupakan inti sebuah karya fiksi yang bersangkutan.

a.2 Peristiwa Kaitan

Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting. Lain halnya dengan kaitan fungsional, peristiwa ini kurang mempengaruhi pengembangan plot cerita, jika ditinggalkan pun tidak mempengaruhi logika cerita.

a.3 Peristiwa Acuan

Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan berhubungan dengan perkembangan plot melainkan mengacu pada unsur-unsur lain,

misalnya berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh.

b. Konflik

Konflik (conflict), yang notabene adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama atau kernel) merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot (Nurgiyantoro, 2010:122). Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

b.1 Konflik Eksternal dan Konflik Internal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam dan lingkungan manusia. Konflik eksternal ini dibedakan berdasarkan dua kategori, yaitu: *konflik fisik*, yaitu konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial, yaitu konflik yang disebabkan adanya kontak sosial antar manusia atau masalah-masalah adanya hubungan antar manusia.

Konflik internal (konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (tokoh-tokoh) cerita. Jadi ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri dan lebih pada permasalahan intern seorang manusia.

c. Klimaks

Klimaks adalah saat konflik telah mencapai intensitas tertinggi, dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya (Nurgiyantoro, 2010:127). Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua hal atau lebih yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan akan diselesaikan.

c) Tokoh dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Menurut Nurgiyantoro tokoh dan penokoh adalah sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2010:164):

c.1) *Tokoh*

Tokoh cerita menurut Abrams dalam Nurgiyantoro adalah Orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan menurut Aminuddin (2010:79) tokoh adalah pelaku yang mengemban tugas peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu peristiwa yang baik.

Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan, salah satunya sebagai berikut:

a. *Tokoh utama dan tokoh tambahan*

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

b. *Tokoh protagonis dan antagonis*

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi-yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengewajahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis juga berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Bersifat fisik ataupun batin.

c.2) *Penokohan*

Penokohan dalam karya sastra menurut Suharianto penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya dan lain-lain (Suharyanto, 1982:31).

Ada dua macam cara dalam memahami tokoh atau perwatakan tokoh-tokoh yang ditampilkan yaitu:

1. Secara analitik, yaitu pengarang langsung menceritakan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

2. Secara dramatik, yaitu pengarang tidak menceritakan secara langsung perwatakan tokoh-tokohnya, tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, melalui penggambaran fisik tokoh dan melalui dialog.

d) Sudut pandang

Menurut Amrams yang dikutip dari buku Nurgyantoro (2010:142) Sudut pandang, *point of view* menyangkut pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, tehnik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Sudut pandang cerita, secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu: pesona pertama, *first person*, gaya “aku” dan pesona ketiga, *third person*, gaya “dia”. Jadi, dari sudut pandang “aku” dan “dia” dengan berbagai variasinya sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyangkut dan menuntut konsekuensinya sendiri (Nurgiyantoro, 2010:249).

Nurgyanroro menambahkan (2010:266) adapun sudut pandang campuran, mungkin berupa penggunaan sudut pandang pesona ketiga dengan tehnik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, pesona pertama dengan tehnik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara pesona yang pertama dan ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus.

e) Latar atau Setting

Dalam bahasa Arab, latar disebut dengan *Khalfiyyah*. Adapun secara istilah, didefinisikan sebagai berikut (Wahbah, 1984: 162):

الخلفية: الجزء من الصورة الذى يظهر وراء الشخص أو الأشياء المرسومة فى

مقدم الصورة وهو عادة منظور الموقع المحيطة بالموضوع المصور.

Menurut Nurgiyantoro (2010:280) Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyorot pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Nurgiyantoro membagi latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Ketiga unsur itu sebagai berikut:

a. Latar Tempat

Yakni menjelaskan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu.

b. Latar Waktu

Berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur waktu yang digunakan pengarang dalam cerita ini misalnya berupa waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah; dan

c. Latar Sosial

Yakni menjelaskan hal-hal yang ada kaitannya dengan karya fiksi misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

f) Bahasa atau Gaya Bahasa

Gaya bahasa pada hakikatnya merupakan tehnik, tehnik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan.

B.2 Unsur Ekstrinsik Karya Sastra

Unsur ekstrinsik sendiri terdiri dari: (a) latar sosial budaya; (b) amanat; (c) biografi pengarang; dan (d) proses kreatif penciptaan karya (e) pandangan dunia

pengarang. Penjelasan lebih menyeluruh mengenai unsur-unsur ekstrinsik tersebut adalah:

a) Latar sosial budaya

Nurgiyantoro mengatakan bahwa untuk mengangkat latar tempat tertentu ke dalam karya fiksi, pengarang perlu menguasai medan, hal itu juga berlaku untuk latar sosial, tepatnya sosial budaya. Pengertian penguasaan medan lebih mengacu pada penguasaan latar. Jadi, ia mencakup unsur tempat, waktu, dan sosial budaya sekaligus. Diantara ketiganya tampaknya unsur sosial memiliki peranan yang cukup menonjol. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat, menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan (1995: 234).

Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan (*local color*), warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Di samping berupa hal-hal yang telah dikemukakan, ia dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu. Di samping penggunaan bahasa daerah, masalah penamaan tokoh dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial. Untuk lingkungan sosial budaya Jawa dan Bali, nama bahkan sekaligus mengacu pada status sosial atau kedudukan orang yang bersangkutan.

Latar sosial budaya dapat disimpulkan sebagai warna dasar dari sebuah kelompok sosial masyarakat tertentu yang turut menjadi atmosfer penulisan ceritafiksi. Latar sosial budaya yang mempengaruhi sebuah novel tidak pernah lepas dari keadaan sosial budaya masyarakat yang pernah dialami oleh pengarang. Pengarang yang hidup di dalam masyarakat Jawa, misalnya sebagai warga sekitar Keraton Solo, secara tidak langsung cerita-cerita yang ditulisnya dipengaruhi budaya keraton tersebut.

b) Amanat

Zulfahnur, dkk (1996: 26) berasumsi bahwa amanat dapat diartikan sebagai pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan atau dikemukakan pengarang melalui cerita. Pesan-pesan moral yang mewakili pengarang sebagai bagian dari sebuah masyarakat tertentu itulah yang menjadi sebuah ruh dalam sebuah karya. Sebuah karya tidak akan berarti apa-apa jika tidak mengandung pesan-pesan tersebut.

Amanat dalam bahasa Arab disebut juga dengan risalah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Oktavia (Wahbah, 1984: 177) yaitu:

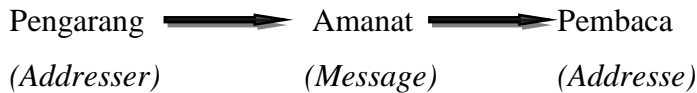
الرسالة عند النقاد وعلماء اللغة المحدثين تلك المعاني التي تنقل الى العقلا لمدرک من
خلال رموز لغوية.

Karya sastra dari sisi tertentu menurut Nurgiyantoro (2010: 336) dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau amanat. Karya sastra merupakan salah satu wujud karya seni yang mengemban tujuan estetis tanpa mengabaikan pesan-pesan atau amanat pengarang.

Nurgiyantoro mengemukakan kembali bahwa dalam sebuah novel sering ditemukan adanya pesan yang tersembunyi, namun ada juga yang disampaikan langsung dan terkesan ditonjolkan pengarang. Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository* (2010: 336).

Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual, oleh karenanya karya sastra harus memiliki kepaduan yang utuh pada semua unsurnya. Pesan moral yang bersifat langsung oleh Nurgiyantoro (2010: 337), biasanya terasa dipaksakan dan kurang koheren dengan unsur yang lain. Hal tersebut dapat mengurangi nilai karya sastra

yang bersangkutan. Hubungan langsung yang terjadi tersebut dapat dilukiskan dari gambar berikut ini:



Gambar 1. Hubungan Langsung Pengarang dengan Karyanya

Gambar di atas menunjukkan bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang tidak memiliki hubungan yang berkaitan dengan cerita sehingga terkesan tidak melibatkan tokoh cerita dan alur penceritaannya. Pengarang akan lebih bijak dalam menyampaikan pesannya jika mengikutsertakan teks cerita, sehingga terjalin koherensi yang kuat dan padu. Hubungan komunikasi langsung antara pengarang dan pembaca yang tidak mengabaikan teks sastra tersebut dapat dilukiskan berikut ini:

Bentuk penyampaian pesan secara tak langsung atau tersirat menurut Nurgiyantoro (2010: 341), mengandung arti bahwa pengarang memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk pembaca sehingga kurang ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca. Pengarang tidak menganggap pembaca bodoh, demikian pula sebaliknya, pembaca pun tidak mau dibodohi oleh pengarang. Dengan begitu, di satu pihak, pengarang berusaha “menyembunyikan” pesan dalam teks, dalam kepaduannya dengan totalitas cerita, di lain pihak, pembaca berusaha menemukannya lewat teks cerita itu sendiri.

Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya, menurut Nurgiyantoro (2020: 341), cara penyampaian pesan tak langsung ini mungkin kurang komunikatif, sebab pembaca belum tentu mampu mengungkap apa yang sesungguhnya ingin pengarang sampaikan, paling tidak dengan memilih penyampaian pesan tak langsung ini, peluang terjadinya salah tafsir cukup besar. Namun, hal tersebut dapat dimaklumi, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra yang notabene mengandung banyak penafsiran.

c) *Biografi Pengarang*

Biografi pengarang adalah data penunjang yang cukup akurat untuk mengetahui seperti apa pandangan dunia yang dimiliki oleh pengarang selain data wawancara langsung. Selain menyajikan secara riil bagaimana pribadi si pengarang secara menyeluruh, dari biografi ini kita juga dapat menangkap kondisi sosial dan masyarakat yang mempengaruhi pengarang pada saat proses penciptaan suatu karya. Biografi hanya bernilai sejauh memberi masukan tentang penciptaan karya sastra (Wellek & Warren, 1989: 82).

Berpijak dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat menganalisis karya sastra menggunakan biografi pengarangnya sebagai salah satu sumber yang mendukung bukan sebagai satu-satunya sumber untuk dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam sebuah karya. Ada hubungan, kesejajaran, dan kesamaan tidak langsung antara karya dan pengarangnya. Karya penyair bisa merupakan topeng, atau suatu konvensi yang didramatisasi. Tapi konvensi yang digunakan pengarang jelas berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri (Wellek & Warren, 1989: 88). Sebuah karya tidak akan lepas dari pengarangnya. Jika seorang menulis beberapa karya dalam hidupnya, maka karya-karya itu akan dapat ditelusuri melalui biografinya (Waluyo, H. J, 2002: 61).

Keterlibatan sosial, sikap, dan ideologi pengarang dapat dipelajari tidak hanya melalui karya-karya mereka, tetapi juga dari dokumen biografi. Pengarang adalah seorang warga masyarakat yang tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakatnya (Wellek & Warren, 1989:113-114). “Setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan atau milieu tempat pengarang tinggal dan berasal. Kita dapat mengumpulkan informasi tentang latar belakang sosial, latar belakang keluarga, dan posisi ekonomi pengarang (Wellek & Warren, 1989: 112).”

d) Proses Kreatif Penciptaan Karya

Dalam berkarya, pengarang melakukan proses kreatif. Perjalanan proses kreatif yang terjadi secara tidak langsung turut mempengaruhi terciptanya pandangan dunia pengarang. Selain sebagai data penunjang, dari data yang diperoleh kita akan mengetahui atmosfer seperti apa yang melingkupi pengarang saat menciptakan karyanya.

Ada berbagai teknik yang dikemukakan pengarang dalam proses penciptaan. Proses penciptaan cerita fiksi bersifat individual, artinya cara yang digunakan oleh pengarang yang satu berbeda dengan cara yang digunakan oleh pengarang lainnya, mungkin ada kemiripan tetapi tidak bisa dipastikan sama. Yang bersifat individual disini bukan hanya penggunaan metodenya, tetapi juga munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang itu (Waluyo, 2002: 68).

Pada prinsipnya suatu karya sastra akan lahir melalui ide pengarang yang lazim disebut imajinasi. Kreativitas sendiri merupakan bekal utama penciptaan karya sastra (Waluyo, 2002: 68). Proses kreatif meliputi seluruh tahapan, tahap awal adalah dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Bagi sejumlah pengarang, justru bagian akhir ini merupakan tahapan yang paling kreatif (Wellek & Warren, 1989: 97). *“at the zenith of its power the creative energy is both conscious and unconscious...controlling consciously the throng of images which in the reservoir (the well of the unconscious) have undergone unconscious metamorphosis”*.

Senada dengan hal tersebut Lowes mengungkapkan, pada puncak kekuatannya, energi kreatif bersifat sadar dan tidak sadar...secara sadar mengontrol masuknya imaji-imaji yang dalam reservoir (“sumur” alam bawah sadar) telah mengalami metamorphosis secara tidak disadari (Wellek & Warren, 1993: 103). Datangnya imajinasi bagi pengarang satu dengan pengarang yang lain sangat bervariasi. Namun yang jelas ada suasana psikologis yang lain dari pada saat-saat biasa (normal). Saat orang terlibat imajinasi adalah saat seseorang berada dalam *“inood”* atau bahkan *“passion”*. Anastasi menyebut saat itu sebagai *“peak age”* atau saat prima baik fisik maupun mental pengarangnya (Waluyo,

2002: 68).

Menurut Setiawan, tahap-tahap untuk mengekspresikan kreativitas ke dalam bentuk karya seni pada prinsipnya melalui empat tahap yakni: (1) preparasi atau persiapan; (2) inkubasi atau pengeraman; (3) iluminasi atau peluluhan; (4) verifikasi atau pengejawantahan (Waluyo, H. J, 2002: 68-74). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses kreatif merupakan perjalanan sebuah karya yang berasal dari proses imajinasi, persiapan, pengeraman, peluluhan, dan pengejawantahan yang dialami pengarang dalam melahirkan sebuah karya. Proses tersebut merupakan bagian dari perjalanan psikologis pengarang yang bersatu dengan kesadarannya yang nyata.

d) Pandangan Dunia Pengarang

Menurut pandangan Goldment, ada homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Akan tetapi, hubungan antara keduanya tersebut tidak dipahami sebagai hubungan determinasi yang langsung melainkan dimediasi oleh apa yang disebutnya sebagai pandangan dunia (Faruk, 2012: 15-16).

Goldment menambahkan, pandangan dunia adalah istilah menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersamasamanggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain (Faruk, 2012: 16). Pandangan dunia merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya sebab pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba. Transformasi mentalitas yang lama secara perlahan-lahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama.

Proses yang panjang itu terutama antara lain disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia itu merupakan kesadaran yang tidak semua orang dapat memahaminya. Dalam hal ini kesadaran yang mungkin dibedakan dari kesadarannya (Faruk, 2012: 16). Kesadaran yang nyata adalah kesadaran yang

dimiliki oleh individu-individu yang ada dalam masyarakat. Individu-individu itu menjadi anggota berbagai pengelompokan dalam masyarakat, seperti keluarga, kelompok sekerja, dan sebagainya. Ditambah dengan kompleksnya kenyataan masyarakat, individu-individu itu jarang sekali memiliki kepekaan untuk menyadari secara lengkap dan menyeluruh mengenai makna dan arah keseluruhan dari aspirasi-aspirasi, perilaku-perilaku, dan emosi-emosi kolektifnya (Faruk, 2012: 16), sebaliknya, kesadaran yang mungkin adalah yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi menyeluruh, perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya (Faruk, 2012: 16). Kesadaran tersebut jarang disadari pemiliknya kecuali dalam momen-momen krisis dan sebagai ekspresi individual pada karya-karya besar (Faruk, 2012: 16-17).

Menurut Goldmann (Endraswara, 2003: 57) karya sastra sebagai struktur memiliki makna merupakan wakil pandangan dunia (*vision dumonde*) penulis tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Pengabaian unsur masyarakat bisa mengakibatkan penelitian sastra menjadi pincang.

Goldmann (Endraswara, 2003: 57) memberikan rumusan penelitian strukturalisme genetik ke dalam tiga hal, yaitu: (1) penelitian terhadap karya sastra seharusnya dilihat sebagai suatu kesatuan; (2) karya sastra yang diteliti mestinya karya yang bernilai sastra yaitu karya yang mengandung tegangan (*tension*) antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan (*a coherent whole*); (3) jika kesatuan telah ditemukan, kemudian dianalisis dalam hubungannya dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan tersebut: (a) yang berhubungan latar belakang sosial adalah unsur kesatuan, (b) latar belakang yang dimaksud adalah pandangan dunia

suatu kelompok sosial yang dilahirkan oleh pengarang sehingga hal tersebut dapat dikonkretkan.

Goldmann (Faruk, 2012: 21) mengatakan bahwa “Pandangan dunia merupakan kesadaran kolektif yang dapat digunakan sebagai hipotesis kerja yang konseptual, suatu model, bagi pemahaman mengenai koherensi struktur teks sastra”. Mengacu pada pendapat Goldmann tersebut dapat kita peroleh simpulan bahwa adanya hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain dalam sebuah novel merupakan satu konsep pandangan dunia kolektif yang dimiliki pengarang. Menurut Goldmann (Faruk, 2012: 22) pandangan dunia tragik mengandung tiga elemen.

Tiga elemen yang dimaksud adalah pandangan mengenai Tuhan, mengenai dunia, dan mengenai manusia, yang satu sama lain berhubungan. Pandangan dunia tragik mengenai semua elemen tersebut bercirikan dua hal yang saling bertentangan yaitu pemahaman dan pengakuan secara lengkap dan tepat. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa pandangan dunia adalah keseluruhan gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain yang diwakili oleh pengarang sebagai bagian dari masyarakat. Pandangan ini tidak hanya mewakili pengarang sebagai individu tetapi sebagai subjek kolektif yang memiliki pandangan menyeluruh tentang dunia.

e) Pemahaman dan Penjelasan

Untuk menganalisis karya sastra dengan pendekatan strukturalismegenetik, Goldmann kemudian mengembangkan sebuah metode yang disebutnya sebagai metode dialektik. Menurutnya, metode semacam ini merupakan metode yang khas dan berbeda dari metode *positivis*, metode *intuitif*, dan metode *biografis* yang psikologis (Faruk, 2012: 19).

Dari segi titik awal dan titik akhirnya metode dialektik sama dengan metode positivistik. Keduanya sama-sama bermula dan berakhir pada teks sastra, perbedaannya jika positivistik tidak mempertimbangkan persoalan koherensi

struktural, metode dialektik memperhitungkannya (Faruk, 2012: 19). Prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan (Faruk, 1994: 19-20). Sehubungan dengan itu, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”.

Menurut Goldmann (Faruk, 2012: 20) sudut pandang dialektik menyatakan bahwa tidak pernah ada titik awal yang secara mutlak sah, tidak ada persoalan yang secara final pasti terpecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta partial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan tersebut. Keseluruhan gagasan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar terus-menerus, tanpa diketahui tempat atau titik yang menjadi pangkal atau ujungnya.

Menurut Goldmann (Faruk, 2012: 21) teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar serupa itu berlangsung sebagai berikut. Pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas (kemungkinan) tertentu atas dasar bagian. Kedua, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabung dalam hipotesis yang menyeluruh, (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak dilengkapi dalam model semula, (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang dilengkapi dalam model yang sudah dicek. Berdasarkan penjelasan dari Goldmann tentang pemahaman dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menganalisis sebuah novel dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dibutuhkan

kerja analisis karya sastra dengan metode dialektik, yakni memahami keseluruhan karya kemudian menjelaskan secara rinci untuk memperoleh pemahaman yang benar.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG